

Bahaya Hoaks bagi Siswa dan Mahasiswa di Pendidikan Formal di Indonesia

Sutisna^{a, 1*}

^a Sekolah Menengah Kejuruan Plus Miftahul Ihsan Cilograng, Indonesia

¹ sutisnaspd7@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 November 2021;

Revised: 12 November 2021;

Accepted: 18 November 2021

Kata-kata kunci:

Hoaks;

Siswa;

Mahasiswa;

Pendidikan Formal;

Informasi.

Keywords:

Hoax;

Students;

Students;

Formal Education;

Information.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui studi kasus yang akan dibahas dalam skala pendidikan formal. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus secara sederhana diartikan sebagai proses penyelidikan atau pemeriksaan secara mendalam, terperinci, dan detail pada suatu peristiwa tertentu atau khusus yang terjadi. Hasil penelitian menemukan bahwa pandangan Karl Popper bahwa suatu pernyataan tidak bisa dianggap benar jika tidak memiliki celah untuk dicari kesalahannya. Artinya jika suatu berita atau informasi yang beredar perlu diuji kebenaran dan kesalahannya, yang mana jika suatu hal tersebut dianggap benar oleh semua orang maka belum tentu itu benar jika tidak ada konfirmasi ataupun pernyataan terkait kebenaran informasi oleh pihak yang berkaitan. Namun, di sisi lain fakta bahwa informasi itu benar perlu dibarengi dengan uji kebenaran informasi. Maka, jika hal-hal di atas sudah cukup jelas maka konsumsi informasi bagi siswa dan mahasiswa akan semakin sehat dan dapat dipertanggungjawabkan dan kasus hoaks yang terjadi di Indonesia akan semakin berkurang.

ABSTRACT

The Dangers of Hoaxes for Student at Formal Education in Indonesia.
The purpose of this research is to find out the case studies that will be discussed on a formal educational scale. This research method uses qualitative methods with a case study approach. Case studies are simply defined as the process of investigation or examination in depth, detail, and detail on a particular or special event that occurs. The results of the study found that Karl Popper's view that a statement could not be considered true if it did not have a gap to find fault. This means that if a news or information circulating needs to be tested for truth and error, which if a thing is considered true by everyone then it is not necessarily true if there is no confirmation or statement regarding the truth of the information by the relevant party. However, on the other hand the fact that the information is true needs to be coupled with a test of the truth of the information. So, if the above are clear enough then the consumption of information for students will be healthier and can be accounted for and hoax cases that occur in Indonesia will be reduced.

Copyright © 2021 (Sutisna). All Right Reserved

How to Cite: Sutisna. (2021). Bahaya Hoaks bagi Siswa dan Mahasiswa di Pendidikan Formal di Indonesia. *Melior : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 1(2), 32–37. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/melior/article/view/443>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Media sosial di Indonesia sebagai wadah yang cepat dan efektif untuk berkomunikasi dan saling bertukar informasi saat ini (Fitriani, 2017; Siagian, 2015). Selain itu, media sosial sekaligus menjadi sarana utama mengapa banyak terjadinya penyebaran berita-berita, termasuk berita palsu atau hoaks. Pengguna media sosial saat ini di Indonesia telah menyentuh angka 170 juta jiwa atau sekitar 61,8 persen dari total penduduk Indonesia (Kompas, 2020). Selain itu, hal yang menjadi alasan penyebaran hoaks yang cepat ialah kekurangan kemampuan masyarakat kita dalam mengoperasikan fitur-fitur yang ada di media sosial khususnya fitur bagikan, yang mana fitur ini lah yang semakin mempermudah kita untuk segera membagikan berita tanpa kita cari tahu terlebih dahulu kebenaran dan validitas berita tersebut. Dalam hal ini termasuk anak muda ataupun mahasiswa direntang usia 19-34 tahun yang mana seharusnya merekalah yang lebih teredukasi oleh teknologi, namun sebaliknya dalam rentang usia 19-34 ini kebanyakan mereka justru menjadi bagian dari produsen dan korban berita hoaks termasuk juga sebagai distributor penyebarannya.

Dengan begitu maka disini penulis akan melihat fenomena penyebaran hoaks ini khususnya dikalangan mahasiswa dari sudut pandang Karl Popper, melalui salah satu teorinya yaitu falsifikasi serta kaitannya dengan fenomena hoaks. Dengan kata mata sudut pandang Karl Popper nantinya akan dapat disimpulkan bagaimana penyebaran berita-berita hoaks dikalangan mahasiswa tersebut dapat terjadi dan bagaimana solusi terbaik untuk mengantisipasi sekaligus memberantas terjadinya fenomena demikian secara berulang.

Adapun tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui studi kasus yang akan dibahas dalam skala pendidikan formal. Kedua, memberi sudut pandang baru mengenai fenomena hoaks dan cara mengantisipasinya. Ketiga, memberikan wawasan baru tentang sudut pandang Popper dan penerapan teori falsifikasi dalam kehidupan. Fokus Penelitian. Bagaimana terjadinya proses penyebaran hoaks dan apa akibatnya? Apa kaitan fenomena hoaks di kalangan mahasiswa dengan pandangan dari Karl Popper?

Penelitian ini terdapat beberapa jurnal yang menjadi acuan terkait dengan tema yang dibahas, diantaranya; jurnal tentang pemikiran Karl popper yang membahas mengenai falsifikasi kemudian jurnal terkait fenomena hoaks yang terjadi belakangan ini termasuk peranan mahasiswa di dalam fenomena tersebut. Perbedaan dan kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini yakni fokus pembahasan mengenai bagaimana perspektif teori falsifikasi Karl Popper memandang fenomena hoaks yang berkaitan dengan mahasiswa sebagai perannya sehingga memiliki beberapa perbedaan yang berhubungan dengan jurnal-jurnal ataupun sumber-sumber lain sebagai referensinya.

Hipotesis penelitian yaitu terdapat keterkaitan mengenai fenomena hoaks ini dengan pemikiran Karl Popper yaitu teori fasifikasi yang mana akan memberikan manfaat kepada mahasiswa dalam menerima atau menyampaikan berita serta solusinya dalam penanganan hoaks itu sendiri. Hal ini digunakan sebagai landasan berpikir agar tidak terjadi kesalahpahaman antar pihak.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus secara sederhana diartikan sebagai proses penyelidikan atau pemeriksaan secara mendalam, terperinci, dan detail pada suatu peristiwa tertentu atau khusus yang terjadi (Fitrah, 2018). Studi kasus dapat diperoleh dari metode-metode penelitian formal. Penelitian studi kasus ini, dalam konteks ini, menggunakan jurnal atau literatur yang berkaitan pada fokus serta kasus penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan melakukan pembacaan deskriptif, dan melakukan penafsiran.

Hasil dan pembahasan

Terjadinya Fenomena Hoaks. Hoaks dalam hal ini adalah fenomena sosial yang mana merupakan penyebaran informasi palsu dengan sarana media digital ataupun sejenisnya yang secara cepat dan

efektif mempengaruhi seseorang ataupun pihak-pihak tertentu terkait berita-bertita yang sedang terjadi. Adapun motif-motif dari munculnya fenomena hoaks ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang paling sering ialah isu-isu politik dengan kepentingan tertentu dan faktor kepentingan lain. Akibat dampak dari hoaks ini cukup meresahkan bagi masyarakat kita bahkan dapat menimbulkan konflik yang berlanjut. Fenomena hoaks ini merupakan pembodohan yang mana dari informasi-informasi yang berkaitan dengan hal yang penting namun dalam waktu yang sama disisipi oleh berita palsu yang mengkaburkan informasi. Sedangkan untuk penyebarannya sendiri, saat ini hoaks lebih sering ditemukan di media sosial baik itu Facebook, Twitter, Instagram, Whatsapp, dan media sosial lain. Dan pada dasarnya fenomena hoaks ini menyerang semua kalangan terlebih para kaum muda yang mana mereka secara massif menggunakan media sosial sebagai bagian dari hidup mereka (Tim Cek Fakta, 2021).

Bagi mahasiswa sendiri media sosial merupakan hal yang penting karena beberapa alasan seperti kebutuhan akan informasi yang terbilang cukup tinggi, sebagai aktualisasi diri, sebagai hiburan dan bisnis. Dengan begitu kehidupan mahasiswa yang penuh dengan digital dan media sosial akan sangat rentan menjadi korban atau bahkan menjadi pelaku penyebaran berita hoaks. Seperti contoh kasus yang terjadi belakangan ini menyangkut pembagian subsidi pulsa belajar gratis oleh pemerintah kepada dosen, siswa, dan mahasiswa di era pandemi. Kasus ini bermula dengan tersebarnya tautan sebagai akses untuk mendapatkan pulsa subsidi sebesar Rp.200.000 di beberapa grup percakapan media sosial. Namun, setelah konfirmasi yang dilakukan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia ternyata itu adalah hoaks, subsidi pulsa yang diberikan pemerintah akan otomatis masuk tanpa perlu melakukan registrasi atau mengakses pada suatu tautan/link semacam ini jika memang diawal sudah terdaftar sebagai penerima. Akibatnya jika korban terkena modus dengan mengakses tautan tersebut yang terjadi adalah pencurian informasi pribadi ataupun pengambilalihan akun korban (Vebryto, & Irwansyah, 2020; Zellatifanny, 2019).

Contoh kasus tersebut bukan yang pertama kali terjadi melainkan sudah berulang kali dengan modus-modus yang berbeda. Berita hoaks dengan motif subsidi pulsa pemerintah hanya satu dari banyak kasus yang melibatkan mahasiswa sebagai korbannya, karena para oknum melihat bahwa mahasiswa yang notebenanya masih belum berpenghasilan akan mudah tergoda dengan hal semacam ini, dan data yang dicuri akan disalahgunakan oleh oknum pelaku untuk melakukan hal-hal kriminal lain.

Pandangan Karl Popper. Pemikiran Popper pada 1934 dalam dunia sains dengan bukunya *The Logic of Scientific Discovery* merupakan suatu gebrakan baru yang juga mengkritisi pemikiran sebelumnya yaitu positivisme. Dimana Popper mengkritisi metodologi sains dengan adanya dominasi pemikiran positivisme serta mengkritisi beberapa gagasan dasar Lingkaran Wina seperti metode induksi yang diterapkan dalam ilmu pengetahuan. Setelah kritikan terhadap pemikiran-pemikiran tersebut yang dikiranya tidak logis, maka Popper kemudian menawarkan metode falsifikasi sebagai alternatif metodologi induktif (Huda, 2007).

Sosok yang lahir di Wina pada 21 juli 1902 adalah anak dari pengacara keturunan Yahudi protestan bernama Dr. Simon S.C. Popper yang juga memiliki minat terhadap ilmu dan memiliki banyak buku tentang sains. Popper kemudian melakukan studi formalnya di Wina dan pada usia 16 tahun memutuskan berhenti dengan alasan pelajaran-pelajaran di sekolah membosankan dan menjadi pendengar bebas di Universitas Wina. Kemudian dia diterima kuliah pada 1922 dan pada 1928 ia meraih gelar Doktor dengan suatu disertasi tentang *Zur Methodenfrage der Denk Psychologie* (Masalah Metode dalam Psikologi Pemikiran), satu tahun berikutnya dia memperoleh gelar Diploma pada bidang Matematika dan ilmu pengetahuan Alam.

Problem induksi menjadi salah satu hal yang di kritisi oleh Popper dimana metodologi induktif dalam ilmu pengetahuan menurutnya akan menimbulkan masalah yang berkaitan dengan proses cara pemerolehan pengetahuan, validitas ukuran kebenaran dan subjektifitas hasil. Petama, penyelidikan

yang berkaitan dengan observasi oleh kaum induktivis menjadi satu-satunya tolak ukur pernyataan tunggal sehingga Popper menolak hal itu karena dapat dianggap berbahaya dan menyebutkan bahwa Pengetahuan akan diterima bila berasal dari *sense, expretion, (sensasional impresion, perseptian visual or auditory)*. Kedua, tugas bagi ilmu pengetahuan adalah merumuskan hukum-hukum yang bersifat umum dan mutlak. Popper menyatakan bahwa seberapa banyak fakta-fakta yang ada secara logis tidak akan menjadikannya sebagai pembenaran umum. Ketiga, Induktifis menggunakan ilmu bantu lain yaitu Logika dan Probabilitas (kemungkinan) selain dasar observasi dan eksperimen untuk mendapatkan justifikasi. Mereka menyatakan bahwa pengetahuan bukanlah pengetahuan yang telah dibuktikan, melainkan pengetahuan yang probabel benar, semakin besar jumlah observasi yang membentuk dasar suatu induksi dan semakin variasi kondisi dimana observasi dilakukan, maka semakin besar pula probabilitas hasil generalisasi itu benar.

Sebagai alternatif yang ditawarkan popper terkait problem induktif yang semakin meresahkan menurutnya maka falsifikasi hadir dengan menggunakan cara kerja ilmu pengetahuan yang tidak hanya menggunakan observasi dan pengalaman sebagai dasar di dalam menentukan hukum-hukum ilmu pengetahuan (generalisasi), akan tetapi masih ada prasyarat lain yaitu uji kesalahan (Falsifiable) melalui uji kesahihan (testable). Adapun sistem kerja yang dibuat popper terkait dengan falsifikasi yaitu; Pertama, suatu pengetahuan empirik/ilmiah dinyatakan benar, bila sistem tersebut dapat diuji (Falsifiabilitas) dan bukan veriabilitas. Kedua, secara metodologi falsifikasi harus meragukan suatu pengetahuan yang mungkin ada kesalahan dalam mengamati misalnya, bukan angsa yang diamati, melainkan seekor burung. Ketiga, suatu hepotesis atau sistem hipotesis mau diakui memiliki status sebagai hukum atau teori ilmiah.

Dengan begitu pada intinya Popper menmemberikan pandangan mengenai kebenaran pengetahuan yang mana tidak hanya dibuktikan oleh fakta-fakta yang terdapat di lapangan sekalipun dengan jumlah yang banyak melainkan perlu adanya uji kesalahan, dimana ketika melihat sesuatu yang sekiranya sudah menjadi sebuah pengetahuan umum diperlukan adanya celah yang memungkinkan bahwa itu semua dapat disanggah, maka itu dapat disebut suatu kebenaran ilmiah dan sebaliknya ketika pernyataan yang diajukan tidak memiliki celah untuk dikritisi maka dapat dianggap sebagai pengetahuan semu atau bukan ilmiah.

Keterkaitan Pandangan Karl Popper terhadap Hoaks. Pemikiran Popper terkait falsifikasi yang menunjukkan bahwa sebuah teori tidak pernah dapat diverifikasi (dibuktikan benar) tetapi teori yang bermakna seharusnya dapat difalsifikasi (dibuktikan salah). Disini diartikan bahwa sudut pandang melihat kesalahan dapat menjadi sisi lain dari bukti suatu pernyataan atau teori itu benar dengan mengetahui apa-apa yang salah dalam teori tersebut, sedangkan verifikasi kurang dirasa tepat karena hanya melihat pembenarannya saja yang juga bermakna hanya memperkuat suatu teori tersebut tanpa melihat celah kesalahan. Jika dikaitkan dengan fenomena hoaks dengan penerapan teori falsifikasi ini dapat ditarik benang merah.

Salah satunya ialah dengan antisipasi penyebaran hoaks itu sendiri termasuk terhadap para mahasiswa yang cenderung abai terkait sumber ataupun pembenaran informasi yang valid, falsifikasi ini dapat menjadi salah satu solusi yang tepat terkait penyebaran informasi-informasi penting yang beredar. Terlebih karakteristik ataupun sikap mahasiswa yang cenderung kritis juga dapat diterapkan seperti misalnya dalam kasus hoaks yang tidak hanya di lihat sisi pembenaran atas informasi dengan melihat banyaknya orang yang menyebarkan informasinya saja namun belum tentu benar, tetapi dapat juga dilihat dengan sisi falsifikasi yang mana suatu informasi yang diterima dapat dilihat sisi ataupun celah kesalahannya (Ramin, 2017).

Popper juga menunjukkan bagaimana sistem induksi yang mendominasi pengetahuan yang didasarkan oleh observasi atau pengamatan pribadi yang menjadi satu-satunya acuan dalam membuat suatu pernyataan tunggal yang kemudian ditarik kesimpulan menjadi suatu yang general, dimana jika dikaitkan dengan fenomena hoaks tersebut ialah ketika salah satu pihak yang mempunyai informasi

yang belum teruji kebenarannya kemudian secara spontan menyebarkan informasi demikian yang kemudian menjadi suatu hal yang dibenarkan oleh penerima informasi tersebut. Dengan begitu maka informasi yang belum tentu benar tersebut akan menjadi fenomena hoaks yang meresahkan jika informasinya ternyata palsu walaupun di sisi lain memiliki kemungkinan bahwa informasi tersebut benar (Kasman, 2019; Simarmata, dkk., 2019).

Sebagai permisalan, Popper pernah mengkritik mengenai fenomena angsa putih dimana para kaum induktivis ini menyatakan bahwa `semua angsa itu putih`, hanya dengan melakukan observasi dan pengamatan serta pembenaran atas pernyataannya ini maka mereka menarik kesimpulan bahwa angsa yang ada didunia ini semuanya berwarna putih. Namun, faktanya ditemukan angsa hitam yang menjadi simbol dimana pernyataan mereka pada akhirnya gugur dan dengan momen inilah maka falsifikasi hadir sebagai alternatifnya. Berhubungan dengan fenomena hoaks, seperti dalam kasus diatas yang mana informasi mengenai subsidi pulsa menyebar melalui grup percakapan yang mana notebenanya orang-orang akan mudah terpercayanya dan pada kemudian menyebarkannya walapun hal itu belum pasti benar. Di sini falsifikasinya ialah sebaiknya penerima informasi menguji terlebih dahulu kebenaran informasi tersebut dengan menanyakan kepada pihak terkait atau dengan cara-cara lain agar kemudian menjadi suatu hal jelas bahwa itu benar.

Simpulan

Pandangan Karl Popper bahwa suatu pernyataan tidak bisa dianggap benar jika tidak memiliki celah untuk dicari kesalahannya. Artinya jika suatu berita atau informasi yang beredar di sekitar kita perlu di uji kebenaran dan kesalahannya, yang mana jika suatu hal tersebut dianggap benar oleh semua orang maka belum tentu itu benar jika tidak ada konfirmasi ataupun pernyataan terkait kebenaran informasi oleh pihak yang berkaitan. Namun, di sisi lain fakta bahwa informasi itu benar perlu dibarengi dengan uji kebenaran informasi seperti sumber informasi, media penyebarannya, ataupun pihak yang pembuat dan penyebaran informasi tersebut. Dengan begitu maka jika hal-hal diatas sudah cukup jelas maka konsumsi informasi di Negara kita akan semakin sehat dan dapat dipertanggungjawabkan. Kasus hoaks yang terjadi di Indonesia akan semakin berkurang jika para produsen informasi secara jujur dalam etika tidak menyalahgunakan hal tersebut untuk kepentingannya pribadi, dan bagi distributor informasi sudah semestinya melakukan uji kebenaran informasi melalui konfirmasi ataupun melihat dari sisi lain guna mencegah penyebaran berita yang tidak benar. Dan bagi konsumen informasi diperlukan ketelitian dalam mengkonsumsi berita-berita agar kemudian tidak terjadi hal-hal yang terulang serta meningkatkan kewaspadaan yang cukup tinggi saat mendapat informasi yang kurang jelas sumber dan pihak yang menyampaikan berita tersebut.

Referensi

- Dulkiah, Moh. , Paelani Setia (2020), Pola Penyebaran Hoaks pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bandung. *Jurnal SMaRT Volume 06*
- Faradi, Abdul Aziz (2019), Teori-Teori Kebenaran Dalam Filsafat Urgensi dan Signifikansinya dalam Upaya Pemberantasan Hoaks. *Jurnal Ilmu–Ilmu Ushuluddin Vol. 07, No.01*
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Fitriani, Y. (2017). Analisis pemanfaatan berbagai media sosial sebagai sarana penyebaran informasi bagi masyarakat. *Paradigma-Jurnal Komputer dan Informatika, 19(2)*, 148-152.
- Haryono, Dedi (2014), Gagasan Uji Teori Empiris Melalui Falsifikasi (Analisis Pemikiran Karl Popper dalam Ilmu). *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman. Vol.1. No.1*
- Huda, M. Syamsul (2007), Karl Raimund Popper Problem Neopositivistik dan Teori Kritis Falsifikasi. *ISLAMICA, Vol. 2, No. 1*
- Kasman, S. (2019). Sistem Verifikasi Menangkal Berita Hoax di Media Cetak. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial, 2(1)*.

- Nurrahmi, Febri & Hamdani M. Syam (2020), Perilaku Informasi Mahasiswa dan Hoaks di Media Sosial. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4(2)
- Popper, Karl. (2008). *Logika Penemuan Ilmiah*. (Saut Pasaribu dan Aji Sadtrowardoyo, Terjemahan). Yogyakarta: Puskata Belajar.
- Ramin, M. M. (2017). *Teori Kritis Lintas Mazhab*. Anak Hebat Indonesia.
- Siagian, H. F. (2015). Pengaruh Dan Efektivitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Saluran Komunikasi Politik Dalam Membentuk Opini Publik. *Jurnal Al-Khitabah*, 2(1), 17-26.
- Simarmata, J., Iqbal, M., Hasibuan, M. S., Limbong, T., & Albra, W. (2019). *Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. Yayasan Kita Menulis.
- Tim Cek Fakta. (2021). [HOAKS] Subsidi Pulsa Rp 200.000 untuk Dosen, Guru, Siswa, dan Mahasiswa. Di akses pada 17 Januari 2021, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/17/204500765/-hoaks-subsidi-pulsa-rp-200.000-untuk-dosen-guru-siswa-dan-mahasiswa?page=all>.
- Vebryto, R., & Irwansyah, I. (2020). Pencurian Data dan Informasi di Media Sosial Melalui Informasi Hoax: Studi Kasus pada Media Sosial Facebook. *Perspektif*, 9(2), 366-377.
- Zellatifanny, C. M. (2019). Respon Pengguna Twitter terhadap Regulasi Pengendalian Akses Ponsel Ilegal melalui Validasi IMEI (Twitter User's Response to Regulation of Contraband Cell Phone Access Control through IMEI Validation). *Jurnal IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi)*, 21(2), 139-154.